

BAB II

PERAN ORANG TUA DAN PENINGKATAN MOTIVASI SEKOLAH PADA REMAJA

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Dapat juga di artikan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut menjalankan peranan.¹

Setiap manusia memiliki peran masing-masing dalam menjalani sebuah kehidupan. Peran setiap manusia tentu berbeda-beda namun juga memiliki kesamaan tergantung kebutuhan dan kewajiban masing-masing. Ketika seseorang telah melakukan hak dan kewajibannya maka seseorang tersebut telah menjalankan perannya dengan baik.

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah asasyah ibu kandung; orang yang dianggap tua (pandai, cerdik).²

Orang tua yaitu orang yang menjaga, merawat, mendidik, membimbing seseorang, memiliki ikatan batin atau kekeluargaan dan dihormati oleh orang yang lebih muda.

3. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut A. Tafsir, dalam islam orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena adanya kodrati. Kedua, karena adanya

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 212.

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 802

kepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Karena sukses anak adalah sukses orang tua.³

Peran orang tua adalah suatu upaya atau kegiatan yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu. Peran orang tua adalah suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya demi keselamatan hidup mereka, baik di dunia maupun diakhirat.

Pada umumnya dalam sebuah kelurga terdapat dua orang yang memiliki peran sebagai penanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan masalah rumah tangga atau masalah anak. Seorang ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga dan Ibu sebagai pendamping dan menjalankan peranannya dalam rumah atau sebagai pelaksana dari segala delegasi yang ditinggalkan kepala rumah tangga. Peranan yang ada tersebut biasanya di bagi misalnya, ayah berperan sebagai pencari nafkah sedangkan ibu berperan sebagai pengasuh dan mendidik anak dan mengurus kebutuhan rumah tangga

Keluarga adalah tempat yang pertama kali seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutiinya yang mana mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara yang berbeda pula mendidik anak.

Di dalam pendidikan anak keluarga perlu memperhatikan dalam pemberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan formal maupun agama.

³ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Al-Hidayah, 2000), 9

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkannya.

4. Macam-macam pola asuh orang tua

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Partono “pola” adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.⁴ Sedangkan menurut yasyin asuh” adalah menjaga dan memelihara anak kecil, membimbing agar bisa berdiri sendiri.⁵

Pola asuh berarti system, cara atau pola yang digunakan atau ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga. Dalam arti sempit, maka orang tua adalah ibu bapak yaitu yang memiliki danil langsung atas keberadaan kelahiran sang anak.⁶

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak. Cara tersebut akan membentuk karakter anak, karena orang tua adalah orang yang pertama kali menjadi contoh bagi seorang anak, sehingga kepribadian anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anak.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam proses pendidikan baik dalam keluarga maupun di sekolah, karena hal ini mencerminkan sejauh mana keterlibatan pendidik secara emosional terhadap anak didik. Orang tua selalu dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam pendidikan. Tetapi banyak orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya aspek pendekatan dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak di wujudkan dengan cara tersendiri yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak yang disebut sebagai pola asuh.⁷

⁴ Pius A Partono, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 605

⁵Sulchan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1995), 26

⁶W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) hal.688

⁷Rani Razak Noeman, *Amezing Paranting: Menjadi Orang tua Asyik Memebntuk Anak Hebat* (Jakarta: Noura Book, 2012), 31-40

Pola asuh atau cara didik orang tua tidak hanya mempengaruhi karakter dan kepribadian anak didik di dalam keluarga, namun juga berpengaruh terhadap sekolah. Ikatan emosional yang terjadi antara orang tua dan anak didik akan memberikan dampak bagi perkembangan belajar anak didik. Orang tua yang kurang memahami aspek pendekatan tersebut akan menjadikan perbedaan cara pandang dengan anak didik.

Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.⁸

Orang tua yang memahami pendekatan dalam membimbing dan mengasuh anaknya akan menggunakan cara yang paling baik dalam mendidik anak. Hal ini bertujuan agar anak menjadi anak yang baik, sopan serta patuh terhadap orang tua. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan pola asuh, berikut ini merupakan macam-macam pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengembangkan anaknya, antara lain:

a. Pola asuh otoriter

Menurut Barus, orang tua otoriter menuntut kepatuhan dan konformitas yang tinggi dari anak-anaknya. Mereka cenderung lebih suka menghukum, bersikap dictator, dan disiplin kaku. Tidak mengenal *take and give*, karena keyakinan mereka adalah bahwa anak harus menerima sesuatu tanpa mempersoalkan aturan-aturan dan standart yang dibangun oleh orang tua. Mereka cenderung tidak mendukung perilaku bebas anak dan melarang otonomi anak.⁹

Orang tua dengan pola asuh otoriter adalah orang tua yang selalu menuntut anak untuk mengikuti keinginan orang tua. Orang tua tidak memberi kesempatan bagi

⁸Rani Razak Noeman, *Amezing Paranting: Menjadi Orang tua Asyik Memebntuk Anak Hebat* (Jakarta: Noura Book, 2012).

⁹Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja, dalam Jurnal Intelektual* (No 2, Vol. 1, September 2003), 157

anak untuk mengeluarkan pendapat atau mengatakan kemauannya. Orang tua dengan pola asuh seperti ini mengakibatkan anak menjadi takut kepada orang tua.

Remaja dipaksa untuk mengikuti atau mentaati tuntutan-tuntutan dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh orang tua mereka tanpa mempertanyakan dan tidak membiasakan remajanya untuk mencoba membuat keputusannya sendiri. Orang tua lebih banyak menekankan larangan-larangan, pembatasan-pembatasan, dan memaksa usaha keras sambil melakukan pengawasan yang sangat ketat.¹⁰

Orang tua tidak hanya menuntut anak namun juga tidak membiasakan anak untuk membuat keputusan sendiri. Orang tua yang otoriter adalah orang tua yang semaunya sendiri tanpa bertanya dan tanpa tau keinginan anak dengan sepihak membuat keputusan yang belum tentu bisa diterima oleh anak.

Pola asuh ini cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi dikemudian hari, lebih fokus pada masa kini atau yang sedang dijalani. Dijalankan untuk kemudahan orang tua dalam pengasuhan, akan tetapi orang tua tidak memperhatikan apakah pengasuhan ini juga mudah untuk anaknya. Selain itu pola asuh ini bersifat menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua.¹¹

Ada beberapa akibat atau efek yang didapatkan dari pola asuh otoriter terhadap perilaku belajar anak, antara lain:

- 1) Anak menjadi tidak percaya diri, kurang spontan, ragu-ragu dan pasif serta masalah konsentrasi dalam belajar.
 - 2) Ia menjalankan tugas-tugasnya lebih disebabkan oleh takut hbukuman.
 - 3) Disekolah memiliki kecenderungan berperilaku antisosial, agresif, impulsive dan perilaku negatif lainnya.
 - 4) Anak perempuan cenderung menjadi pendiam.

¹⁰Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja, dalam Jurnal Intelektual* (No 2, Vol. 1, September 2003), 157

¹¹Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja, dalam Jurnal Intelektual* (No 2, Vol. 1, September 2003), 157

b. Pola Asuh Demokratis

Barus berpendapat bahwa orang tua yang demokratis berprilaku hangat tetapi tegas. Mereka mengenakan seperangkat standart untuk mengatur anak-anaknya tetapi membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan anak-anaknya. Mereka menunjukkan kasih sayang, mendengarkan dengan sabar pandangan anak-anaknya, dan mendukung keterlibatan anak dalam membuat keputusan keluarga.¹²

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis lebih hangat dan lebih tegas. Pola asuh otoriter cenderung menuntut anak didik, sedangkan pola asuh demokratis memberi peluang bagi anak untuk mengungkapkan sesuatu. Terdapat *take and give* antara orang tua dan anak.

Orang tua yang demokratis menempatkan nilai yang tinggi pada perkembangan kemandirian dan pengendalian diri, tetapi bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak. Kualitas pengasuhan ini dapat lebih menstimulir keberanian, motivasi, dan kemandirian, mau bekerja sama, rasa remaja, serta mendorong tumbuhnya kemampuan social, meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab social pada remaja.¹³

Orang tua dengan pola asuh demokratis akan terbuka kepada anak. Orang tua selalu menganggap keinginan anak sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan sehingga anak menjadi nyaman dan terbuka kepada orang tua. Orang tua akan bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihan atau keinginan anak hal ini dilakukan agar anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Pola asuh demokratis menimbulkan perilaku anak yang bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan/arrah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.¹⁴

¹²Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja, dalam Jurnal Intelektual* (No 2, Vol. 1, September 2003), 156

¹³Gendon Barus, *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Remaja, dalam Jurnal Intelektual* (No 2, Vol. 1, September 2003), 156

¹⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 52

Anak dengan pola asuh demokratis akan memiliki sikap bersahabat kepada orang tua. Anak tidak lagi menganggap orang tua sebagai orang yang di takuti namun lebih pada di hormati. Anak akan merasa senang ketika orang tua mengerti, memahami dan mendukung keinginan anak sehingga menjadikan anak lebih percaya diri serta mempunyai tujuan hidup yang baik dan berprestasi.

Orang tua menerima anak dengan sepenuh hati, memiliki wawasan kehidupan masa depan yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan masa kini. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak tapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Membimbing anak ke arah kemandirian, lebih menghargai anak yang memiliki emosi dan pendapat atau pikirannya sendiri, membebaskan anak berkreasi dan orang tua terbuka dalam komunikasi.¹⁵

Efek atau akibat dari pola asuh demokratis terhadap perilaku belajar anak, antara lain:

- 1) Anak lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan intropksi serta penegendalian diri.
 - 2) Mudah bekerja sama dengan orang lain dan kooperatif terhadap aturan.
 - 3) Lebih percaya diri akan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas.
 - 4) Mantab merasa aman dan menyukai serta semangat dalam tugas-tugas belajar.
 - 5) Memiliki keterampilan sosial yang baik dan terampil menyelesaikan permasalahan. Tampak lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi.¹⁶

¹⁵Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000), 49

¹⁶Rani Razak Noeman, *Amazing Parenting: Menjadi Orang tua Asyik Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Noura Book, 2012), 40

c. Pola asuh permisif

Menurut Muryantinah, orang tua dengan pola asuh permisif ini menempatkan kebutuhan anak dan keinginan anak sebagai prioritas utama, orang tua jarang meminta anak untuk mengikuti apa yang harus dilakukan atau mengikuti aturan yang telah di buatnya.¹⁷

Orang tua dengan pola asuh permisif adalah orang tua yang cenderung memanjakan anak. Keinginan anak menjadi prioritas utama bagi orang tua, orang tua tidak memaksa anak untuk mengikuti aturan yang telah dibuat oleh orang tua. Berbeda dengan pola asuh demokratis orang tua lebih terbuka dan memberi kesempatan anak untuk melakukakan sesuatu yang anak inginkan namun tidak menghilangkan aturan-aturan yang dilarang oleh orang tua.

Pola asuh ini berpendapat bahwa segala sesuatu berpusat dalam kepentingan anak dan orang tua tidak berani menegur takut menangis dan takut anak kecewa.¹⁸

Orang tua sangat menyayangi anaknya sehingga orang tua takut untuk membuat anak kecewa sehingga ketika anak melakukan sesuatu yang orang tua sesungguhnya tidak menyukai hal tersebut orang tua cenderung diam dan tidak memarahi anak. Akibat dari pola asuh anak ini terhadap perilaku anak belajar, antara lain:

Anak memang menjadi tampak responsive dalam belajar, akan tetapi masih tampak kurang matang atau manja masih impulsive, dan mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri, cengeng dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam tugas-tugasnya. Dan perilaku anak disekolah menjadi agresif.

5. Factor - faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

¹⁷Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Airlangga, 1992), 69

¹⁸Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Airlangga, 1992), 69

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya sebagai berikut:

a. Pengalaman masa lalu

Orang tua pasti memiliki pengalaman di masa lalu, dari pengalaman tersebut akan berpengaruh terhadap pola asuh kepada anak. Hal ini berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya, sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, misalnya, orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.
 - c. Tipe kepribadian dari orang tua, misalnya, orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.
 - d. Kehidupan perkawinan orang tua.
 - e. Alasan orang tua mempunyai anak.¹⁹

6. Peranan-peranan yang harus dilakukan oleh orang tua

Orang tua mempunyai peranan penuh terhadap semua kebutuhan keluarganya, baik berupa kebutuhan jasmani maupun rohani. Peranan-peranan yang harus dilakukan orang tua adalah:

- a. Sebagai orang tua

¹⁹Singgih D. Gunarsa&YuliaSinggih D. Gunarasa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 144

Mereka membesarkan, merawat, memlihara dan memberikan anak kesempatan berkembang. Peranan ini adalah bentuk yang paling sederhana karena merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

Anak adalah rahmat dan karunia dari Allah SWT, dan juga merupakan amanat kepada kedua orang tuanya supaya anak mereka dipelihara, diasuh dan dididik sebaik-baiknya.

b. Sebagai Guru

1) Mengajarkan ketangkasan motorik.

Dalam kehidupan sekarang ini, perhatian terhadap kesehatan dan kebugaran tubuh semakin menjadi perhatian. Adapun tujuan mengajarkan ketangkasan motorik adalah:

- a) Untuk membangun dan membina manusia yang kuat, sehat dan mampu melaksanakan tugasnya.
 - b) Agar anak dari awal kehidupannya mendapatkan pengalaman yang bermacam-macam, yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang sehat, seperti olah raga lari, lompat jauh, renang naik kuda dan sebagainya.

2) Mengajarkan anak tentang akhlak

Akhhlak merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang berasal dari hati nurani, pikiran, perasaan dan kebiasaan seseorang. Dengan mengajarkan akhlak kepada anak diharapkan anak akan mempunyai etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain etika dan sopan santun, mengajarkan akhlak juga berguna dalam kehidupan sehari-hari karena anak dapat membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk sehingga diharapkan anak tidak salah dalam melangkah.

3) Menanamkan pedoman hidup bermasyarakat

Karena kita hidup didunia ini sebagai makhluk social, yaitu makhluk yang tidak bias hidup sendiri. Dengan menanamkan pedoman hidup bermasyarakat diharapkan dapat menghilangkan sifat egoisme dalam diri anak, jadi anak tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga bias memperhatikan dan menghargai orang lain.

Orang yang hidup menyendiri, jauh dari orang lain akan tenggelam dalam khayal dan angan-angan yang tidak ada habisnya. Akibatnya ia mungkin akan mengalami penderitaan batin dan penyakit atau gangguan kejiwaan.

4) Sebagai tokoh teladan

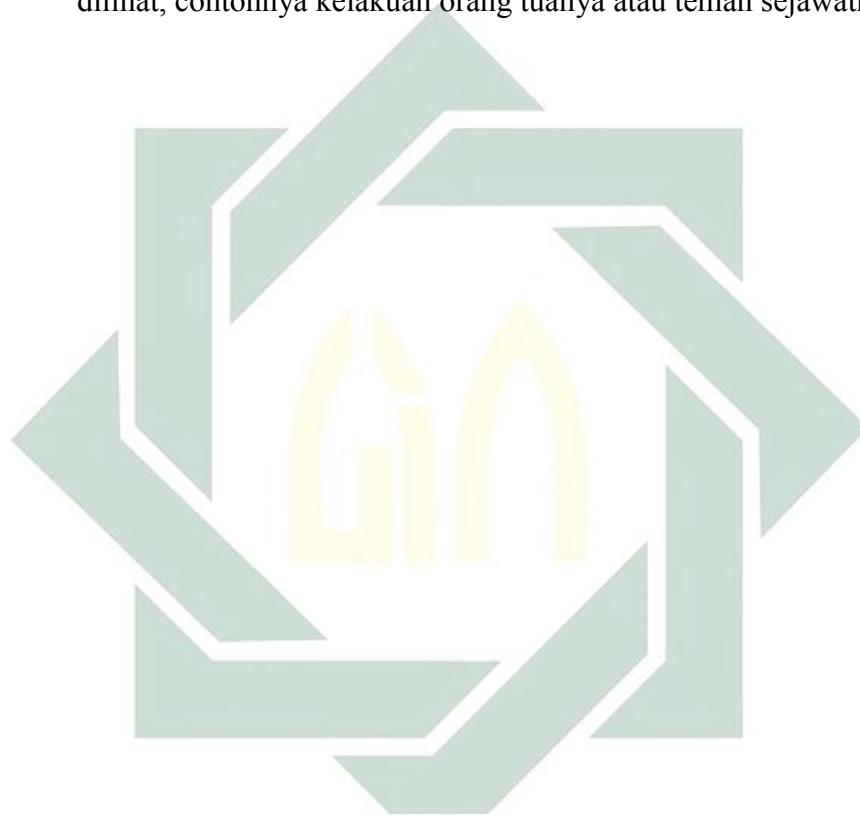
Orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakuknya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya. Oleh karena itu maka orang tua harus berprilaku yang baik, jangan memberi contoh yang buruk kepada anak.

Keteladanan orang tua lebih dikenal istilah “uswatun hasanah”. Cara orang tua baik dalam bersikap, berbicara, maupun dalam berbuat untuk anak-anaknya akan menjadi teladan bagi anak-anaknya, karena itu uswatun hasanah orang tua harus mencantoh hasanah Rasulullah.

Bentuk dan cara belajarnya adalah dengan cara mencontoh dari segala perilaku orang tuanya melalui pendengaran, pengamatan, dan kebiasaan yang diterima. Hal ini tidak saja berlaku ketika anak masih kecil, akan tetapi sampai

akan memasuki masa lembaga formal, sikap meniru orang tua masih tetap berjalan. Hal ini terjadi karena waktu anak di lingkungan keluarga lebih panjang dan lebih lama di bandingkan waktu anak ketika berada disekolah atau di lingkungan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. H. Mahmud Yunus yang mengatakan “Sifat kanak-kanak suka mencontoh dan meniru, ditirunya apa yang dilihat, contohnya kelakuan orang tuanya atau teman sejawatnya.”²⁰



²⁰ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Al-Hidayat, 2000). 9

5) Sebagai pengawas

Orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan dan tingkah laku anak, orang tua harus mengawasi agar anak tidak melanggar peraturan-peraturan dirumah maupun diluar rumah. Orang tua harus lebih sering mengawasi perkembangan anak mereka.

Zakiyah Darajat mengatakan, "bahwa pengawasan harus dilakukan serentak oleh orang yang berwenang, masyarakat, sekolah, orang tua".²¹

B. Peningkatan Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *move*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.²²

Motivasi sama dengan memberi dukungan kepada orang lain. Hal ini biasanya berupa pemberian semangat dan memberikan nasihat kepada orang yang akan dimotivasi

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²³

Dukungan yang diberikan seseorang dengan niat memotivasi biasanya memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut yang bersifat positif dan baik bagi orang yang dimotivasi.

Motivasi merupakan perilaku konatif sebagai sumber dinamika yang menentukan kualitas kekuatan perilaku. Sebagai makhluk hidup, kelahiran manusia ke alam dunia membawa amanat untuk senantiasa mempertahankan kelangsungan hidup. Untuk itu, semua makhluk hidup (termasuk manusia) dibekali satu sumber dinamika hidup yang berupa prinsip mekanisme homoeostatis yaitu prinsip

²¹ Zakiyah Darajat, *Membina nilai-nilai moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 97

²² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

menjaga keseimbangan. Prinsip ini merupakan sumber terjadinya satu dinamika yang mendorong individu berprilaku.²⁴

Motivasi berhubungan dengan perubahan perilaku seseorang. Orang yang termotivasi dengan baik maka akan mempengaruhi pola perilakunya.

Untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai motivasi, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli.

Menurut Atkinson, "motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh".²⁵

Menurut Atkinson motivasi adalah ketika seseorang berbuat sesuatu yang perbuatan tersebut memiliki guna untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu. Perbuatan tersebut memiliki pengaruh terhadap orang yang termotivasi.

Menurut A.W Bernard memberikan pengertian, “motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu”.²⁶

Menurut Bernard motivasi merupakan suatu bentuk fenomena. Motivasi memiliki tujuan-tujuan tertentu yang tujuan tersebut semula tidak ada kemudian menjadi ada.

Menurut James O. Whittaker, "motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut".²⁷

Sedangkan menurut James motivasi adalah suatu keadaan dimana keadaan tersebut dapat memberi dorongan kepada seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan.

²⁴ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 50

²⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

²⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 205.

Menurut Abraham Maslow mendefinisikan, “motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organism”.²⁸

Berbeda dengan Bernard, Atkinson dan James yang mendefinisikan motivasi sebagai pencapaian sebuah tujuan. Sedangkan Abraham Maslow mendefinisika motivasi sebagai sesuatu yang terus terjadi di dalam diri manusia, karena motivasi bersifat konstan (tetap).

McDonald memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal:

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang. Kita berasumsi, bahwa setiap perubahan motivasi mengakibatkan beberapa perubahan tenaga di dalam sistem neurofisiologis dari pada organisme manusia.
 - b. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif. Banyak istilah yang dipakai untuk menerangkan keadaan “perasaan” ini. Secara subjektif keadaan ini dapat dicirikan sebagai “emosi”.
 - c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan, orang yang termotivasi, membaut reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain motivasi memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.²⁹

²⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

319

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 204.

Dari beberapa pengertian motivasi seperti telah dikemukakan tersebut, secara lebih ringkas dapat dikemukakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orang tuanya, guru, konselor, ustaz/ustazah, orang dekat/teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.³⁰

2. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika diuruh maju ke depan kelas.

Dari contoh tersebut diatas, jelas bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Maka jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula

³⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 120

bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.³¹

3. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi Ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai baik.

Motivasi Intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid mungkin senang menghadapi ujian karena dia senang dengan mata pelajaran yang akan diujikan.³²

4. Fungsi Motivasi

Fudyartanto menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

Pertama, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu tingkah laku yang bermotif itu bersifat kompleks karena struktur keadaan yang ada dan sekuen-sekuen tindakan yang menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan.

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 74.

³²Tri Wibowo B. S, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 514

Kompleksnya suatu motif dipengaruhi oleh berbagai macam variable yang berlangsung dalam organisme dan dalam lingkungan di sekitarnya. Lashley menguraikan beberapa variable motivasi yang penting untuk diketahui; faktor kebiasaan individu, meskipun tidak semua kebiasaan bertindak sebagai motivator, kesiapan mental; nilai-nilai dan sikap-sikap individu yang berpengaruh pada proses motivasi; faktor fisiologis dalam organism atau individu; faktor emosi yang biasanya sering disebut sebagai kondisi yang memotivasi keadaan.

Kedua, motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, adanya motif menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah diniatkan sebelumnya

Ketiga, motif memberi energy dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organism. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama. Tetapi, energy psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jelasnya, jika motif yang ada pada individu besar atau kuat, ia akan memiliki energi psikis yang besar. Sebaliknya, jika motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan juga lemah.

Menurut Hebb, semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya.³³

5. Remaja

³³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 321

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

- a. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
 - b. Dapat menerima dan belajar peran social sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
 - c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakan secara efektif.
 - d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
 - e. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
 - f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
 - g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara.
 - h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara social.
 - i. Memperoleh seperangkat nilai dan system etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
 - j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.³⁴

6. Fase-Fase Perkembangan Anak

Fase perkembangan maksudnya adalah penahapan atau periodesasi tentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu. Meskipun masing-masing anak mempunyai masa perkembangan yang berlainan satu

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 37

sama lain, apabila dipandang secara umum, ternyata terdapat tanda-tanda atau cirri-ciri perkembangan yang hampir sama antara anak yang satu dengan yang lain.

Atas dasar kesamaan-kesamaan dalam suatu periode inilah maka para ahli mengadakan fase-fase perkembangan anak. Salah satunya yaitu:

Fase perkembangan berdasarkan konsep didaktif.

Dasar yang digunakan untuk menentukan pembagian fase-fase perkembangan adalah materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Pembagian seperti ini antara lain diberikan oleh Johann Amos Comenius, eorang ahli didik Moravia. Ia membagi fase-fase perkembangan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak sesuai dengan tingkat usia dan menurut bahasa yang dipelajarinya di sekolah. Pembagian fase perkembangan tersebut adalah:

- a. 0-6 tahun = sekolah ibu, merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibunya di lingkungan rumah tangga.
 - b. 6-12 tahun = sekolah bahasa ibu, merupakan masa anak mengembangkan daya ingatanya di bawah pendidikan sekolah rendah. Pada masa in, mulai diajarkan bahasa ibu (*vernacular*).
 - c. 12-18 tahun = sekolah bahasa latin, merupakan masa mengembangkan daya pikirannya di bawah pendidikan sekolah menengah (*gymnasium*). Pada masa ini mulai diajarkan bahasa latin sebagai bahasa asing.
 - d. 18-24 tahun = sekolah tinggi dan pengembalaan, merupakan masa mengembangkan kemampuannya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung di bawah perguruan tinggi.³⁵

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 23

C. Peran Orang Tua dan Peningkatan Motivasi Sekolah dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton

Keluarga adalah kelompok terkecil di dalam masyarakat besar. Di dalam masyarakat terdapat struktur, aturan, norma, adat istiadat yang telah di sepakati bersama. Hal tersebut tentu memiliki fungsi masing-masing. Sedangkan keluarga sebagai unit terkeci di dalam kelompok masyarakat tentu memiliki fungsi tersendiri untuk menghantar ke masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan (orde) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium).

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam system social, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada akan hilang dengan sendirinya.

Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu system atau peristiwa terhadap system yang lain karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu system dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam satu system social. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur fungsional bagi suatu masyarakat.³⁶

³⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 21.

Teori ini mengarah pada fungsi system social yang ada dimasyarakat. Setiap sistem pasti memiliki fungsi. Meski fungsi tersebut kecil. Hal itu dapat terlihat dalam kelompok-kelompok masyarakat seperti keluarga. Keluarga dalam hal ini memiliki fungsi peran tersendiri seperti persoalan motivasi sekolah.

Robert K. Merton pentolan teori ini berpendapat bahwa, "obyek analisa sosiologi adalah fakta social seperti: peranan social, pola-pola institusional, proses social, organisasi kelompok, pengendalian social dan sebagainya".³⁷

Fakta di lapangan adalah bahwa keluarga merupakan kelompok masyarakat yang memiliki pola-pola serta norma-norma. Oleh karena itu keluarga harus memiliki fungsi dan relasi yang jelas dengan masyarakat.

Hampir semua pengikut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta social terhadap fakta social yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuradukan antara motif-motif subyektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian fungsionalisme structural harus lebih banyak ditunjukkan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu system. Oleh karena itu fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula konsep yang disebut *disfungsi*.³⁸

Persoalan dalam teori fungsionalisme terletak pada konsep *disfungsi*, disfungsi merupakan konsep sebaliknya dari fungsi. Sebab fungsi bersifat netral. Sehingga fungsi dapat berubah menjadi disfungsi ketika fungsi tersebut tak sesuai sasaran.

³⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 21.

³⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 21.

Dalam perspektif Fungsionalisme, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan kalaupun terjadi suatu konflik maka pengamat teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan kearah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.³⁹ Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru.

Nilai atau kejadian pada suatu waktu atau tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat yang berbeda. Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional bila perubahan sosial tersebut mengancam keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional, bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut tidak fungsional.

Gagasan mengenai fungsi berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu. Masyarakat adalah orgisme yang tidak berdiri sendiri,

³⁹ Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta : Erlangga), 18

melainkan bergabung dengan kelompoknya dalam sistem pembagian tugas, yang dalam kenyataanya berkaitan dengan jenis-jenis norma atau peraturan sosial yang mengikat individu pada keadaan sosialnya.

Robert K. Merton adalah salah satu tokoh dalam teori fungsionalisme struktural. Merton telah menghabiskan karir sosiologinya dalam mempersiapkan dasar struktur fungsional untuk karya-karya sosiologis yang lebih awal dan dalam mengajukan model atau paradigma bagi analisa struktural. Merton menolak postulat-postulat fungsionalisme struktural yang masih mentah yang menyebarkan paham:

1. Kesatuan masyarakat yang fungsional

Postulat ini berpendirian bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat sebagai satu kesatuan maupun untuk individu atau masyarakat. Pandangan ini secara tersirat menyatakan bahwa berbagai sistem sosial pasti menunjukkan integrasi tingkat tinggi.

Kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Tapi menurut Merton, hal itu bisa benar terjadi dalam masyarakat primitive yang kecil, generalisasi itu tidak dapat diperluas kepada masyarakat-masyarakat yang lebih besar jumlahnya dan lebih kompleks.

2. Fungsional universal

Postulat ini menyatakan bahwa seluruh bentuk kultur dan sosial serta struktur yang sudah baku mempunyai fungsi positif. Menurut Merton, postulat ini bertentangan dengan apa yang ditemukannya dalam kehidupan nyata. Yang jelas bahwa tak setiap struktur, adat, gagasan, kepercayaan dan sebagainya mempunyai fungsi yang positif untuk masyarakat itu sendiri. Karena bisa saja fungsi yang positif itu merugikan bagi masyarakat lainnya.

3. *Indespensability*

Postulat ini menyatakan bahwa semua aspek masyarakat yang sudah baku tak hanya mempunyai fungsi yang positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Postulat ini mengarah kepada pemikiran bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional adalah penting untuk masyarakat. Tak ada struktur dan fungsi lain manapun yang dapat bekerja sama baiknya dengan struktur dan fungsi yang kini ada dalam masyarakat. Tapi menurut Merton, setidaknya kita harus bersedia mengetahui bahwa ada beberapa alternative struktural dan fungsional yang terdapat di masyarakat.

Menurut Robert K. Merton, tiga postulat itu bersandar pada pernyataan nonempiris, berdasarkan sistem teoritis abstrak. Maka, Merton pun mengembangkan analisis fungsional sebagai pedoman untuk mengintegrasikan teori dan riset empiris. Analisis fungsional struktural memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Sasaran studi Merton antara lain adalah: peran sosial, pola institisional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, alat-alat pengendalian sosial dan sebagainya.

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton ternyata memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan pemikiran pendahulu dangurunya, yaitu Talcott Parsons. Apabila Talcott Parsons dalam teorinya lebih menekankan pada orientasi subjektif individu dalam perilaku maka Robert K. Merton menitikberatkan pada konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku.

Merton menekankan tindakan-tindakan yang berulang kali atau yang baku yang berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial dimana tindakan itu berakar. Dalam hal ini perhatian Merton lebih kepada apakah konsekuensi objektif tersebut memperbesar kemampuan sistem sosial untuk bertahan atau tidak, terlepas dari motif dan tujuan subjektivitas individu.

Fungsionalisme struktural berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Fungsi-fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.

Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomia. Budaya didefinisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota masyarakat. Struktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat di dalamnya. Anomia terjadi jika ketika terdapat keterputusan hubungan ketat antara norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan anggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut.

Disfungsi dan nonfungsi adalah ide yang diajukan Merton Untuk mengoreksi penghilangan serius tersebut yang terjadi di dalam fungsionalisme struktural awal.

Disfungsi didefinisikan bahwa sebuah struktur atau lembaga– lembaga dapat berperan dalam memelihara bagian-bagian sistem sosial, tetapi bisa juga menimbulkan konsekuensi negatif untuknya. Nonfungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar tidak relevan dengan sistem yang dipertimbangkan. Pendekatan fungsional merupakan salah satu kemungkinan untuk mempelajari perilaku sosial. Pendekatan yang semula dogmatis dan eksklusif dilengkapi dengan berbagai kualifikasi, sehingga agak berkurang kekakuan dan keketatannya.

Selain konsep disfungsi dan nonfungsi yang digagas oleh Merton, ia juga menggagaskan konsep Fungsi Manifes dan Fungsi Laten dalam teori fungsional strukturalnya. Berkaitan dengan judul penelitian yang berjudul “Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Sekolah Pada Remaja Di Desa Ngingasrembyong, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto”. Peneliti memilih gagasan Merton mengenai konsep fungsi manifest dan fungsi laten.

Fungsi nyata (manifest function) dan fungsi tersembunyi (latent function). Fungsi disebut nyata, apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Adapun fungsi disebut sembunyi, apabila konsekuensi tersebut secara objektif ada tetapi tidak (belum) diketahui. Tindakan-tindakan mempunyai konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Suatu pranata atau instansi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain. Pandangan ini dapat memasuki konsepnya yaitu mengenai sifat dan fungsi. Fungsi manifest dan fungsi laten. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional.⁴⁰

⁴⁰ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Kencana, 2007), 141

Ketika peran orang tua berfungsi maka akan terjadi motivasi sekolah pada remaja, namun ketika peran orang tua itu tidak berfungsi maka tidak akan terjadi motivasi.

Fungsi manifest (fungsi nyata), seperti orang tua memotivasi remaja untuk sekolah akan nampak ketika orang tua menunjukkan dan mengatakan secara langsung motivasi tersebut seperti membelikan perlengkapan sekolah, buku dll. Sedangkan ketika orang tua menyuruh anak untuk bimbingan belajar (les) namun orang tua tidak mengatakan secara langsung bahwa les untuk mendukung belajar anak maka dapat dikaitkan fungsi laten (fungsi tersembunyi).

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan skripsi ini antara lain yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hosima, jurusan kependidikan islam pada tahun 2011 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Siswa Untuk Melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Darul Muta’allimin Sorpa Bangkalan”. SMP Darul Muta’allimin adalah sekolah yang berdiri pada tahun 2009 dan merupakan SMP yang pertama di desa Sorpa. Untuk menarik perhatian masyarakat desa Sopra, kepala sekolah tidak meminta biaya apapun kepada orang tua yang akan mendaftarkan anaknya untuk sekolah di SMP Darul Muta’allimin. Jadi orang tua yang akan mendaftarkan anaknya hanya cukup menyerahkan foto dan foto copy ijazah saja tidak ada pembayaran apapun. Pada tahun ajaran baru jumlah siswa 40 siswa, kemudian seiring berjalannya waktu jumlah siswa terus berkurang dan pada akhir tahun ajaran jumlah siswa yang tersisa 25 siswa. Menurut kepala sekolah, siswa yang tidak sekolah tersebut ada yang bekerja da nada yang diam di rumah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengaji lebih dalam tentang peran orang

tua dalam memotivasi siwa untuk melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Pertama Darul Mura;allimin Sorpa Kec. Galis Kab. Bangkalan.

Teknik penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini di SMP Darul Muta'allimin dapat dikatakan bahwa para orang tua dalam memotivasi siswa untuk melanjutkan sekolah tergolong baik, namun untuk siswa SMP Darul Muta'allimin motivasi mereka untuk sekolah ke SMP tergolong cukup.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, Nur Evi Mega, jurusan Psikologi pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Migrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara keterlibatan orang tua dan dukungan social dengan motivasi belajar pada siswa dari keluarga migrasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, menggunakan jenis penelitian korelasional dengan menggunakan analisis regresi linier ganda. Subjek yang diambil dalam penelitian ini yakni siswa siswi SMP Negeri 1 Maduran dan SMA Wachid Hasjim yang memenuhi kriteria dari keluarga migrasi. Hasil penelitian secara umum menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan keterlibatan orang tua dan dukungan social terhadap motivasi belajar. Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk pada skala Keterlibatan orang tua di peroleh nilai signifikansi sebesar $0,11 > 0,05$, pada skala dukungan sosial di peroleh nilai signifikansi sebesar $0,09 < 0,05$, pada skala motivasi belajar diperoleh nilai signifikansi $0,200 > 0,05$.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Mas Ulfiah, Jurusan Sosiologi pada tahun 2013 dengan judul “Efektivitas Peran Keluarga dan Sekolah Terhadap Pendidikan Seks Untuk

Remaja di Kecamatan Sedati Sidoarjo". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanasi yang bertujuan untuk menggali pengalaman remaja dalam menerima pendidikan seks. Dalam penelitian ini memfokuskan pada peran keluarga (orang tua), Sekolah dalam memberikan pengetahuan tentang seks bagi para remaja.

Dari ketiga judul tersebut terdapat persamaan dengan judul penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anak. Perbedaan ketiga penelitian dengan peneliti yaitu isi dari pembahasannya, peneliti membahas tentang peran orang tua dalam memberikan motivasi sekolah kepada remaja dengan analisis teori Robert K. Merton, serta membahas tentang apakah terdapat perbedaan cara didik serta pendidikan orang tua dalam memberikan motivasi sekolah pada remaja.